

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH
DALAM TAFSÎR AL-MARÂGHÎ

A. Term Putus Asa dalam al-Qur'an

Putus Asa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah habis, hilang harapan, atau tidak ada harapan lagi.¹ Dalam al-Qur'an kata putus asa terdapat dalam tiga bentuk term yaitu *yaisa*, *qanatha*, dan *balasa*. Tiga term tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, berikut adalah pendefinisian dari masing-masing term putus asa.

1. *Yaisa*

Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, kata putus asa berasal dari kata (يأس) *yaisa* - (يئأس) *yaiasu* - (يأسا) *ya'san*, yang berarti putus asa.²

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani kata يأس artinya putus asa, yaitu tidak ada keinginan. Maksudnya adalah padamnya antusias di dalam diri seseorang.³ Menurut al-Kafawi, يأس berarti terputusnya harapan, sementara menurut Ibnu al-Jauzi adalah merasa yakin bahwa apa yang diinginkan tidak terwujud karena telah hilang kesempatannya.⁴

Namun terkadang علم يأس bermakna علم artinya mengetahui. Seperti firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 31 :

أَفَلَمْ يَأْيُسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا

“Maka tidaklah orang-orang beriman itu mengetahui.”⁵

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet-2, hlm. 715.

² Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1999), hlm. 2044.

³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qurân*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), cet-1, jld. 3, hlm. 916.

⁴ Ahmad Abduh 'Iwadh, *Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah*, (Bandung: Salamadani, 2013), cet-1, hlm.10

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, cet-3, (Jakarta: Almahira, 2017), hlm. 253.

Dikatakan pada makna dari kalimat *أَفَلَمْ يَأْتِسْ* dalam ayat di atas adalah tidakkah mereka mengetahui. Dan ini bukan berarti bahwa keputusan ada pada ucapan mereka (orang-orang yang beriman), namun ini bermaksud bahwa keputusan orang mukmin itu berdasarkan pada pengetahuan mereka sehingga keputusan mereka ini sekaligus menetapkan pengetahuan (ilmu) mereka.⁶ Maka pada kalimat tersebut kata *يَأْتِسْ* tetap bermakna putus asa.

Term *yaisa* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga belas kali dalam 9 surat yaitu, Q.S. al-Maidah : 3, Q.S. Hud : 9, Q.S. Yusuf : 80, 87 dan 110, Q.S. ar-Ra'd : 31, Q.S. al-Isra' : 83, Q.S. al-Ankabut : 23, Q.S. Fushilat : 49, Q.S. az-Zumar : 53, dan Q.S. al-Mumtahanah : 13.⁷

2. *Qanatha*

Dalam kata lain putus asa juga disebutkan dengan (*أمل*) *amalun* yang berarti asa (*قطع*) *qatha'a* yang berarti putus dan (*قنط - يقنط - قنوطا*) *qanatha-yaqnathu-qunûthan* yang berarti putus asa.⁸

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani kata *قنط* artinya berputus asa dari sesuatu yang baik. Dikatakan *قنوطا - يقنط - قنط* dan *يقنط - قنط* artinya dia telah berputus asa dari sesuatu yang baik.⁹

Term *qanatha* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dalam 6 surat yaitu, Q.S. al-Hijr : 55 dan 56, Q.S. ar-Rum : 36, Q.S. Fushilat : 49, Q.S. az-Zumar : 53, Q.S. asy-Syura : 28.¹⁰

3. *Balasa*

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata *iblis* (*ابليس*) terambil dari bahasa arab, yaitu (*ابلس*) *ablasa* yang berarti putus asa atau dari kata (*بلس*) *balasa* yang berarti tiada kebbaikannya.¹¹

⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qurân...*, hlm. 917.

⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufarras...*, hlm. 769.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1990) hlm. 358.

⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qurân...*, hlm. 232.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufarras...*, hlm. 553.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2017), Vol.7, hlm. 124.

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani ابلس atau ابلس artinya kesedihan dikarenakan keputusan yang teramat dalam. Dikatakan dalam kalimat ابلس artinya bersedih. Dari kata *ablasa* asal dari kata *iblis*.¹²

Term *balasa* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali dalam 3 surat yaitu, Q.S. al-An'am : 44, Q.S. ar-Rum : 12 dan 49, Q.S. al-Mu'minin : 77, dan Q.S. az-Zukhruf : 75.¹³

B. Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam al-Qur'an

Al-'Izz bahwasanya putus asa dari rahmat Allah berarti mengecilkan keluasan rahmat Allah dan ampunan-Nya. Dan ini adalah dosa yang sangat besar dan menjadikan sempit kebaikan Allah yang sesungguhnya.

Firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 53 :

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁴

Pada ayat di atas harus kita ketahui, bahwasanya Rahmat Allah sangatlah luas, sehingga bagaimanapun besar dosa dan maksiat seseorang hamba, Allah akan mengampuni dosa seluruhnya. Itulah seruan supaya kembali dan seruan kepada harapan, cita-cita, dan kepercayaan akan ampunan Allah dengan cara bertaubat, menjalankan Islam, dan kembali pada ketaatan dan kepasrahan.¹⁵

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini, mengajak kembali kepada Allah, mengajak untuk berpikir, dan tidak berputus asa walau pun telah bergelimang dosa, karena Allah mengampuni apapun dosa itu selama ia mau bertobat dan menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak akan

¹² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qurân...*, hlm. 241.

¹³ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufarras...*, hlm. 134.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 465.

¹⁵ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilâlil Qur'ân*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), jld. 10, hlm.89.

mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah kecuali syirik, rahmat Allah mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya.¹⁶

Shubhi Abdul ar-Rauf Ashr menyebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Maudhu'i al-Ayât al-Qur'ân al-Karîm*, terdapat sepuluh ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema tentang berputus asa dari rahmat Allah dalam al-Qur'an yaitu, Q.S. Hud : 9, Q.S. Yusuf : 87, Q.S. al-Hijr : 55 dan 56, Q.S. al-Isra' : 83, Q.S. al-Ankabut : 23, Q.S. ar-Rum : 36, Q.S. az-Zumar : 53, Q.S. Fushilat : 49, Q.S. asy-Syura : 23.¹⁷

C. *Asbâbu an-Nuzûl* Ayat

Pada pembahasan ini, tidak semua ayat-ayat tentang berputus asa dari rahmat Allah terdapat *asbâbu an-Nuzûl* atau sebab diturunkannya ayat. Hanya terdapat satu ayat yang mengandung *asbâbu an-Nuzûl* yaitu surat az-Zumar ayat 53. Kemudian pada penelitian ini pula akan merujuk pada beberapa sumber sekunder kitab tafsir sebagai penunjang *asbâbu an-Nuzûl* ayat dalam surat az-Zumar ayat 53 ini.

Asbâbu an-Nuzûl surat az-Zumar ayat 53 pada kitab *Tafsîr al-Marâghî* mengutip riwayat dari Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhû*, bahwa ada beberapa orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Maka, mereka datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, lalu berkata : Sesungguhnya apa yang kamu serukan itu benar-benar baik, sekiranya kamu memberi tahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami kerjakan ada penghapusnya (*kaffarah*). Maka turunlah ayat, “*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina*” (al-Furqan : 68) dan ayat ini.¹⁸

Demikianlah yang riwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.¹⁹ Dalam hal ini

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah...*, Vol.11, hlm. 523-524.

¹⁷ Shubhi Abdul ar-Rauf 'Ashr, *Mu'jam al-Maudhu'i al-Ayât...*, hlm.762-763.

¹⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 24, hlm. 36.

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 8, hlm. 795.

riwayat di atas sependapat dengan Wahbah az-Zuhaili dan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Maksud dari ayat pertama pada surat al-Furqon ayat 68 ditafsirkan dengan, “*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh*” (al-Furqon : 70).²⁰

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Sauban, bekas budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Katanya : Aku tidak mempunyai dunia dan seisinya jika dibandingkan dengan ayat ini (az-Zumar : 53). Lalu sesorang lelaki bertanya, “Ya Rasulullah, kalau orang itu musyrik. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Pun diam. Kemudian, beliau berkata : Ketahuilah, begitu pula orang yang musyrik (demikian kata Rasul sampai tiga kali).²¹

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Amr bin Ash *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, ada seorang lelaki yang sudah sangat tua datang kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, sambil bertelekan pada tongkatnya. Dia berkata : Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan pengkhianatan-pengkhianatan dan kejahatan-kejahatan. Maka, mungkinkah aku diampuni. Sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, bukankah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Maka orang tua itu pun berkata : Tentu dan aku pun bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Maka beliau bersabda : Sesungguhnya engkau telah diampuni pengkhianatan-pengkhianatanmu dan kejahatan-kejahatanmu.²²

Dengan demikian hadis-hadis ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa tersebut dengan bertaubat, dan seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah meskipun dosa-dosanya teramat besar dan sangat banyak, karena sesungguhnya pintu taubat dan rahmat itu luas. Riwayat-riwayat ini senada dengan pendapat Ahmad

²⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, hlm. 36.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 37.

Mushthafa al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan Imam Ibnu Katsir dengan menggunakan redaksi yang sama.

Sebagaimana firman Allah, *“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya”* (Q.S. at-Taubah : 104) dan *“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (an-Nisa : 100).²³

D. Ciri-ciri Pelaku Berputus Asa

Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwasanya ciri-ciri pelaku berputus asa ada pada orang kafir. Sebagaimana orang kafir adalah orang yang sangat mudah berputus asa, tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya, tidak percaya pada rukun iman yang selama ini menjadi pedoman keyakinan umat Islam, mereka tidak mau mendengar dan berpikir tentang kebenaran yang diyakini umat Islam, mereka sering tidak setia pada janji, bersikap sombong, suka dengki, cenderung memusuhi orang-orang beriman, mereka pun tertutup pada pengetahuan ketauhidan, maksudnya adalah mereka tidak akan mendapat rahmat Allah, mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.²⁴

Ciri-ciri orang kafir yang tergambar dalam al-Qur'an tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian, yang akibatnya mereka mengalami penyimpangan ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi. Hal ini membuat mereka kehilangan satu tujuan tertentu dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah dan mengharap ridha-Nya untuk mengharap ampunan serta pahala-Nya di dunia dan akhirat.²⁵

²³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 8, hlm. 797.

²⁴ Aat Hidayat, “Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Quran dan Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, no. 02 (Agustus 2017), hlm. 479.

²⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 387-389.

E. Faktor Penyebab Putus Asa

Dalam al-Qur'an Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bahkan telah mengemukakan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab putus asa pada diri manusia diantaranya yaitu :

1. Sifat manusia yang suka terburu-buru.

Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 11 :

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“...Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”²⁶

Manusia harus tahu bahwa orang yang suka terburu-buru adalah pribadi-pribadi yang bernalar pendek. Mereka juga paling cepat diterpa keputusan, apalagi ketika segala sesuatu yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan kepentingan mereka, atau tidak sejalan dengan harapan, keinginan, dan impian mereka.²⁷

2. Banyak mengeluh atau tidak sabar.

Allah berfirman dalam surat al-Ma'arij ayat 5 :

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”.²⁸

Sabar yang dimaksud yaitu sabar yang tidak disertai dengan keluhan dan kesedihan yang mendalam.²⁹

3. Penyesalan dan berduka cita yang berlebihan.

Allah berfirman dalam surat al-Hadid ayat 23 :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 284.

²⁷ Dr. Salwa Al-'Udhaidan, *Jangan Putus Asa!*, (Jakarta Timur : Griya Ilmu, 2020), hlm.6.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 569.

²⁹ Al-Imam Al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2001), hlm. 414.

Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.³⁰

Penyesalan yang berlebihan membuat manusia tidak mampu mengambil pelajaran dari musibah yang dideritanya serta tidak mampu mengganti sesuatu yang telah hilang. Sesungguhnya dengan adanya penyesalan, penderitaan akan semakin bertambah, dan dengan duka cita akan membuat semakin bertambahnya keputusasaannya.³¹

4. Menimbang segala sesuatunya dengan timbangan duniawi, tidak dengan timbangan agama.

Allah berfirman dalam surat ath-Thalaq ayat 3 :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“...Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...”.³²

Ketika menghadapi persoalan apapun dalam kehidupan, hendaknya kita mengembalikan semuanya kepada Allah. Apabila kita mampu bersikap seperti ini, maka kita tidak pernah dihindangi perasaan putus asa. Bahkan, hati akan senantiasa menggantungkan harapan kepada Allah *Ta'ala*, Sang Maha Pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Maha Mengatur segala urusan.³³

Maka dari itu, seorang mukmin seyogyanya selalu optimis dan penuh harapan, kendati orang-orang lain di sekitarnya boleh jadi sedang diliputi rasa putus asa dan frustrasi. Dengan demikian, kita pun tidak akan menjadi orang-orang yang berputus asa.³⁴

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 541.

³¹ Al-Imam Al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama...*, hlm. 414.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 559.

³³ Dr. Salwa Al-'Udhaidan, *Jangan Putus Asa!...*, hlm.6-7.

³⁴ *Ibid.*, hlm.7.

F. Penafsiran Ayat-ayat Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

Berikut adalah penafsiran Ahmad Mushthafa al-Maraghi tentang ayat-ayat berputus asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*, yaitu :

1. Makna Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*

Putus asa dari rahmat Allah diungkapkan dalam dua term dalam al-Qur'an yaitu, *yaisa* dan *qanatha*. Term tersebut memiliki makna yang sama namun berbeda dalam aplikasi dalam perbuatannya. Berikut adalah makna berputus asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* yaitu :

a. *Yaisa*

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan kata *yaisa* adalah putus asa. Putus asa yang dimaksud adalah suatu bentuk keputusan atau putus harapan terhadap suatu kebaikan, akan tetapi hanya pada perasaan dalam hati atau benak seseorang, belum sampai berpengaruh pada perbuatan.³⁵

Seperti dalam firman Allah al-Qur'an surat al-Isra ayat 83 :

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَا بِجَانِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”.³⁶

Kata *yaisa* pada ayat ini al-Maraghi menafsirkan bahwasanya manusia sangat berputus asa dan pesimis untuk memperoleh kebaikan setelah ditimpa kesusahan.

Maka semakna dengan firman Allah al-Qur'an surat Hud ayat 9 yaitu :

وَلَمَّا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ

³⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 15, hlm. 159.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 291.

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.³⁷

b. *Qanatha*

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan kata *qanatha* sama dengan kata *yaisa* yaitu putus asa. Namun putus asa yang dimaksud berbeda dengan kata *yaisa*, pada kata *qanatha* al-Maraghi menafsirkan suatu bentuk keputusan terhadap suatu kebaikan, akan tetapi telah berpengaruh pada perbuatan. Seperti kehinaan, kesedihan, rendah diri, dan tidak bersemangat.³⁸

Seperti dalam firman Allah al-Qur'an surat Fushilat ayat 49 :

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسٍ قَنُوطٌ

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.³⁹

Kata *qanatha* pada ayat ini al-Maraghi menafsirkan manusia berputus asa dari rahmat Allah jika dia merasakan suatu kesusahan, maka tampaklah rasa kesedihan dalam dirinya, merasa hina dan rendah diri serta berputus asa dan frustrasi.

Semakna dengan firman Allah al-Qur'an surat ar-Rum ayat 36 yaitu :

وَإِذَا أَدْفَنَّا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَفْتَنُونَ

“Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.⁴⁰

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah ...*, hlm. 223.

³⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 25, hlm. 10.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 483.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 409.

2. Sebab Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*

a. Al-Qur'an surat Hud ayat 9 :

وَلَمَّا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.⁴¹

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa apabila Allah memberikan kepada manusia semacam kenikmatan, keenakan hidup, rezeki yang luas, kesehatan, keamanan, dan anak yang sholeh sebagai rahmat permulaan dari Kami bahwa dia berkesempatan untuk merasakan kelezatan-kelezatannya, sehingga ia sangat berbahagia menerimanya, kemudian Kami cabut semua itu, dengan terjadinya sebab-sebab yang ditentukan oleh Allah pada makhluk-Nya seperti penyakit, maut, dan kesusahan hidup, maka sesungguhnya manusia itu, dalam menghadapi hal seperti ini, janganlah berputus asa terhadap rahmat Allah atau putus harapan terhadap kembalinya nikmat tersebut, lalu banyak mengkufuri nikmat-nikmat lain yang masih sempat dia nikmati, di samping nikmat yang telah pulang itu.⁴²

Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa manusia itu, di samping putus asa terhadap kembalinya kenikmatan yang telah dicabut darinya, ia juga kufur terhadap kenikmatan yang masih ada. Karena dia tidak mau melaksanakan keutamaan sabar dan syukur.⁴³

Dalam ayat ini, Allah menceritakan perihal manusia dan sifat-sifatnya yang tercela, kecuali orang mukmin yang dirahmati Allah. Sifat yang dimaksud adalah ketika masalah menimpa seseorang, setelah seseorang tersebut merasa tenang sebelumnya, hati mereka menjadi putus asa akan kebaikan di masa mendatang ketika kenikmatan dicabut darinya. Kemudian mereka mengkufuri dan mengingkari nikmat

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 223.

⁴² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 12, hlm. 11.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11.

pemberian Allah tersebut. Seolah-olah mereka tidak melihat kebaikan apapun yang telah ditunjukkan kepadanya di masa lalu.⁴⁴

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya, sifat buruk mereka itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan.⁴⁵

b. Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 83 :

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”.⁴⁶

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan :

[وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۖ]

Dan apabila Kami memberi nikmat kepada manusia berupa harta dan kesehatan, kemenangan, pertolongan dan kemampuan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya, maka ia berpaling dari taat dan ibadah kepada Kami, bahkan menjauh dengan sikap yang sombong.⁴⁷

Hal ini seperti disebut dalam firman Allah *Ta'ala* :

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ صُورَهُ مَرَّكَانَ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ صُورٍ مِّسَّهُ

“Setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui jalannya yang sesat, seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan. bahaya yang telah menimpanya”. (Yunus : 12)⁴⁸

Dan firman-Nya pula surat al-Isra ayat 67 :

⁴⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2015), cet-1, jld. 5, hlm. 432.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 5, hlm. 561.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 291.

⁴⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 15, hlm. 169.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 210.

فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ

“Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling”.⁴⁹

[وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا]

Dan apabila manusia ditimpa bencana-bencana dan mengalami musibah-musibah, maka dia sangat berputus asa dan pesimis untuk memperoleh kebaikan setelah itu.⁵⁰

Maka semakna dengan ayat berikut, adalah firman Allah *Ta'ala* :

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”. (Hud : 9)⁵¹

Dan firman-Nya pula :

فَإِذَا مَا أُنْزِلَتْهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya, lalu dia dimuliakan dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata:”Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”. (al-Fajr : 15-16)⁵²

Dalam ayat ini, Allah mendeskripsikan tentang kekurangan atau kelemahan manusia sebagai makhluk, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah, baik dalam keadaan bahagia maupun sengsara. Maksudnya adalah ketika Allah menganugerahkan kenikmatan berupa harta, kesehatan, pertolongan, dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka berpaling dan dari ketaatan dan ibadah kepada Allah dengan penuh rasa sombong. Ketika berada dalam kesulitan mereka berputus

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 290.

⁵⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 15, hlm. 170.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 223.

⁵² *Ibid.*, hlm. 594.

asa.⁵³ Quraish Shihab juga menafsirkan ayat ini bahwasanya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiat manusia.⁵⁴

c. Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 36 :

وَإِذَا أَدْقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”.⁵⁵

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menuturkan tentang tabiat manusia dan wataknya (yang buruk) kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah dari hal semacam itu.⁵⁶

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan sesungguhnya di dalam watak itu telah dibekali perasaan gembira dan lupa daratan bila ia mendapat sesuatu kenikmatan, sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat lainnya,⁵⁷ yaitu firman Allah :

لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۖ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

“Niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku”, sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga”. (Hud: 10)⁵⁸

Dan apabila ia ditimpa kesengsaraan diakibatkan oleh kebodohnya sendiri tentang sunnah kehidupan dan disebabkan kedurkahaannya terhadap perintah agama, maka ia berputus asa dari Rahmat Allah dan tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapatkannya. Ikhwalnya sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh seorang penyair :⁵⁹

⁵³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jld. 6, hlm. 364-365.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Vol. 7, hlm. 176.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 409.

⁵⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî*..., jld. 21, hlm. 90.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 223.

⁵⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî*..., jld. 21, hlm. 90.

“Ia laksana keledai buruk, jika engkau beri ia makan ia akan menendang orang-orang, dan jika ia merasa kelaparan maka ia akan berteriak-teriak”.

Kemudian Firman Allah *Ta'ala* :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh”. (al-'Ashr : 3)⁶⁰

Maka sesungguhnya orang-orang beriman dan mengerjakan amal sholeh itu merasa rela dengan apa yang telah dibagikan oleh Tuhan kepada mereka, apakah itu berupa kebaikan ataupun keburukan. Karena mereka mengetahui, bahwasanya Allah adalah Maha Bijaksana, tiada sekali-kali Dia melakukan hal itu terhadap dirinya melainkan ia merasakan bahwa di dalamnya terkandung kebaikan bagi dirinya. Di dalam sebuah hadis shahih telah disebutkan sebagai berikut:

“Sesungguhnya sangat menakjubkan perihal orang mukmin itu, tiada sekali-kali Allah menentukan suatu perkara kepadanya melainkan hanyalah kebaikan untuk dirinya. Jika ia mendapatkan kebaikan maka ia bersyukur, dan jika ia tertimpa musibah maka ia bersabar, maka sabar itu adalah kebaikan baginya”.⁶¹

Dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang pengingkaran terhadap manusia kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah dan diberi taufiq, karena sesungguhnya manusia apabila mendapatkan kenikmatan mereka menjadi sombong dan tidak mensyukurinya. Dan apabila manusia ditimpa bencana dan musibah mereka berputus asa dari rahmat Allah.⁶²

Quraish Shihab juga mengatakan dalam tafsirnya, bahwa manusia itu ketika diberikan nikmat sangat gembira, namun ketika diberikan kesulitan mereka menggerutu dan berputus asa dari rahmat Allah.⁶³

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 602.

⁶¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, hlm.91-92.

⁶² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 8, hlm. 99.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 10, hlm. 223.

d. Al-Qur'an surat Fushilaat ayat 49 :

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِسْ قَنُوط

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.⁶⁴

[لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ]

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan bahwasanya manusia tidaklah jemu berdo'a kepada Tuhannya dan meminta kepada-Nya agar diberi kesehatan dan kesentosaan-Nya, serta keluasan rezeki. Manusia sekalipun telah diberi harta, namun dia takkan puas. Dalam sebuah *atsar* dinyatakan :⁶⁵

مَنْهُمَ مَنْ لَا يَشْبَعَانِ : طَالِبٌ عِلْمٍ وَطَالِبٌ مَالٍ

“Dan orang yang rakus takkan kenyang, yaitu pencari ilmu dan pencari harta”.

Dan dikatakan pula :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَتَمَتَّى هُمَا ثَالِثًا

“Sekiranya anak Adam mempunyai dua lembah berisi emas, niscaya dia tetap menginginkan lembah yang ketiga”.⁶⁶

[وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِسْ قَنُوط]

Dan jika manusia itu ditimpa kesusahan dan kesempitan harta, atau dicoba dengan suatu penyakit yang melemahkan kekuatan-kekuatannya dan memporak-porandakan tubuhnya, maka dia putus Allah untuk mendapatkan anugerah Allah dan rahmat-Nya, dan nampaklah padanya tanda kerendahan dan kesedihan, keinaan dan tidak bersemangat.⁶⁷

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 483.

⁶⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 25, hlm. 12.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 25, hlm. 12.

Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa manusia itu berubah-ubah sikapnya dan berganti-ganti keadaannya. Dia jika merasakan suatu keberuntungan, maka dia bersikap congkak dan sombong, tetapi jika dia merasakan suatu kesusahan, maka dia merasa hina dan rendah diri. Jadi manusia itu sangat menginginkan mengumpulkan harta benda dan sangat gusar atas hilangnya sesuatu.⁶⁸

Dalam ayat ini, Allah berfirman bahwa manusia tidak pernah bosan meminta kebaikan kepada Tuhan-Nya, berupa harta, kesehatan jasmani serta hal-hal lainnya. Akan tetapi saat mereka ditimpa keburukan, mereka menjadi putus asa dan frustrasi, maksudnya adalah mereka tidak pernah membayangkan bahwa kebaikan itu akan datang kembali padanya.⁶⁹

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya, manusia itu jika ditimpa kesulitan dia sangat putus asa, larut dalam kesedihan. Dan tidak ada harapan dalam dirinya bahwa doanya akan Allah terima.⁷⁰

e. Al-Qur'an surat asy-Syura ayat 28 :

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”.⁷¹

Pada ayat sebelumnya Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan, bahwasanya Allah menerangkan, Allah tidak memberikan kepada hamba-hamba-Nya rezeki yang melebihi kebutuhan mereka, karena Dia tahu bahwa penambahan yang melebihi kebutuhan akan membahayakan mereka tentang agama mereka, maka Allah menyebutkan pula bahwa sekiranya mereka membutuhkan kepada

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 12-13.

⁶⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 9, hlm. 133.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 12, hlm. 86.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 487.

hujjah, maka Allah tidak mencegah *hujjah* itu dari mereka. Maka Allah berfirman atas ayat ini.⁷²

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah lah yang menurunkan hujan dari langit lalu dengan hujan itu Allah menyelamatkan mereka setelah mereka berputus asa terhadap turunnya hujan, ketika mereka memerlukan kepadanya. Dan Dia menyebarkan berkah-berkah dari hujan itu dan manfaat-manfaatnya, di samping kesuburan yang terjadi oleh karenanya, dan Dia-lah yang mengatur hamba-hamba-Nya dengan memberikan kebajikan-Nya dan terpuji atas rahmat yang Dia sampaikan kepada mereka.⁷³

Qatadah berkata, diceritakan kepada kami, bahwa seorang lelaki berkata kepada Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu*. “Hujan tidak turun, sedang orang-orang telah berputus asa ya Amir al Mu’minin”. Maka berkatalah Umar, “Kalian telah diberi hujan”, kemudian dia pun membaca ayat ini.⁷⁴

Dalam ayat ini, menjelaskan perihwal setelah manusia berputus asa dari diturunkannya hujan, Allah akan menurunkan hujan kepada mereka pada saat mereka membutuhkan dan sangat memerlukannya.⁷⁵

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya seandainya Allah menurunkan hujan tanpa kadar kemaslahatan manusia, pastilah akan terjadi banjir besar yang mencelakakan makhluk. Pada ayat ini Allah menurunkan hujan sebagai tanda kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya baik mukmin maupun kafir dan Allah lah yang menetapkan hukum-hukum alam bagi turunnya hujan.⁷⁶

Sebagaimana Quraish Shihab mencantumkan sebuah hadis qudsi dalam tafsirnya, bahwasanya : “Pagi ini sebagian hamba-hamba-Ku ada yang percaya kepada-Ku dan juga ada yang kafir pada-Ku. Siapa yang

⁷² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 82.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 82-83.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

⁷⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jld. 9, hlm. 175.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Vol. 12, hlm. 164.

berkata bahwa kita memperoleh curah hujan karena anugerah Allah dan rahmat-Nya, maka dia itulah yang mukmin kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun yang berkata bahwa kita memperoleh curah hujan karena pengaruh cuaca ini dan itu, maka dia itulah yang kafir terhadap-Ku dan percaya kepada bintang-bintang”. (HR. Bukhari melalui Khalid al-Juhani *radhiyallahu anhu*)⁷⁷

3. Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*

a. Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 55 dan 56 :

قَالُوا بِشَرِّنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْفٰئِطِينَ

“55. Mereka menjawab: “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa”.⁷⁸

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan para tamu Ibrahim berkata, “Kami memberikan kabar gembira dengan apa yang benar-benar akan terjadi, karena kami mengetahui bahwa Allah telah memberikan seorang anak kepadamu. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa dari karunia Allah, lalu mereka berputus asa dari hal yang luar biasa. Bergembiralah dengan apa yang telah kami kabarkan kepadamu dan sambutlah kabar gembira itu.”⁷⁹

Kesimpulan ayat di atas adalah sesungguhnya Nabi Ibrahim ‘*Alaihi as-Salâm* mengagungkan nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Karenanya dia menyampaikan pertanyaan yang bersifat *ta’jûb* ini, pertanyaan yang didasarkan atas sunnah-sunnah yang telah diberlakukan Allah di antara hamba-Nya, tidak karena dia memustahilkan hal itu bagi kekuasaan Allah. Ibrahim benar-benar

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Vol. 12, hlm. 165.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 266.

⁷⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., Jld. 14, hlm. 58.

mengagungkan yang demikian. Hal ini dikuatkan oleh jawabanya, ada pada ayat selanjutnya.⁸⁰

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 56 :

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

“56. Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat”.⁸¹

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa Ibrahim berkata kepada para tamu, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang yang keliru dari jalan yang benar, dan lalai terhadap pengharapan kepada Allah yang tidak pernah ada seorang pun yang berharap kepada-Nya gagal dalam pengharapannya itu, sehingga dengan demikian dia tersesat dari pikiran yang lurus.” Jawaban ini seperti perkataan Nabi Ya'kub :⁸²

لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Yusuf : 87)⁸³

Kesimpulan ayat di atas adalah Ibrahim benar-benar menolak adanya keputusan pada dirinya. Seakan dia berkata, “Tidak ada dalam diriku keputusan dari rahmat Allah *Ta'ala*, tetapi keadaanku bertentangan dengan limpahan nikmat-nikmat besar yang menenggelamkan aku, dan dengan bertubi-tubinya kemuliaan yang meliputi keluarga ini”.⁸⁴

Dalam kedua ayat ini, Allah menceritakan mengenai kisah tamu nabi Ibrahim yang menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa nabi Ibrahim akan mendapat seorang anak yang alim dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Kemudian nabi Ibrahim menyampaikan

⁸⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, Jld. 14, hlm. 58.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 266.

⁸² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, hlm. 58.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 247.

⁸⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, hlm. 58.

jawaban kepada mereka bahwa nabi Ibrahim tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah. Namun, nabi Ibrahim akan terus berharap kepada Allah agar dikaruniai seorang anak meski dirinya dan juga istrinya telah lanjut usia.⁸⁵

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa nabi Ibrahim menyanggah dugaan bahwa dia berputus asa, dia berkata “Aku sama sekali tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah karena aku percaya penuh kepada-Nya dan kekuasaan-Nya”. Sebagian ulama menggaris bawahi bahwa nabi Ibrahim sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah. Beliau hanya mempertanyakan tentang hal itu karena sangat gembira mendengarnya dan tercengang bagaimana berita gembira tersebut dapat terlaksana.⁸⁶

b. Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87 :

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.⁸⁷

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan :

[يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ]

Wahai anak-anakku, pergilah kalian ke negeri Mesir, dan cari tahulah berita tentang mereka berdua dengan pendengaran dan penglihatan kalian, sehingga kalian benar-benar yakin tentang perkara mereka.

[وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ]

⁸⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jld. 6, hlm. 31

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Vol. 6, hlm. 482-483.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 247.

Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, bahwa Dia akan melapangkan kesusahan ini. Sehingga, jiwa menjadi tentram dan hati menjadi tenang.

[إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ]

Sesungguhnya, tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir kepada kekuasaan dan kelapangan rahmat-Nya, serta tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai kebijaksanaan yang sempurna dan kasih sayang yang halus pada hamba-hamba-Nya. Sehingga, apabila mereka tidak berhasil memperoleh apa yang mereka inginkan, seperti menyingkirkan malapetaka atau mengambil manfaat, maka mereka membunuh dirinya sendiri karena bersedih dan berduka cita.⁸⁸

Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, tidak akan dibuat berputus asa oleh musibah dan kesusahan dari rahmat Tuhannya, dan bahwa Dia akan melapangkan kesusahannya.⁸⁹

Oleh sebab itu, Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya orang yang beriman akan menyebut-nyebut kebaikan Allah *Ta’ala* karena kebaikan yang diharapkannya di waktu mendapat musibah dan memuji-Nya di waktu lapang”.⁹⁰

Ayat ini menceritakan perihal Nabi Ya’qub. Beliau memerintahkan anak-anaknya pergi kemana saja untuk mencari berita tentang keberadaan dua putranya yang lain, Yusuf dan Bunyamin. Ya’qub memotivasi mereka, memberi kabar gembira, dan memerintahkan mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah ketika mencari kedua saudaranya.⁹¹

Pada ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwa berputus asa dari rahmat Allah hanyalah bagi orang kafir yang mantap dengan

⁸⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 13, hlm. 54.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 5, hlm. 603.

kekufurannya. Beliau juga mengatakan bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar.⁹²

Maka dari itu, perlu diketahui bahwa mereka saudara Yusuf bukan termasuk golongan orang-orang kafir. Pada ayat ini Ya'qub memberi nasihat kepada anaknya agar tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir. Ya'qub tidak ingin anak-anaknya seperti orang-orang kafir yang sangat mudah berputus asa apabila di timpa musibah dan kesusahan.

c. Firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 53 :

قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁹³

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan katakanlah hai Rasul kepada orang-orang mukmin yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dan melanggar batas-batas Allah, lalu mereka melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-perintah-Nya. Janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan ampunan Allah, karena mengampuni dosa-dosa seluruhnya bagi orang yang mau bertaubat kepada-Nya dan kembali ke haribaan-Nya, sekalipun banyak dosa, dan dosa-dosa itu seperti buih di lautan.⁹⁴

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh*u, bahwa ada beberapa orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Maka, mereka datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, lalu berkata : Sesungguhnya

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Vol. 6, hlm. 164.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 465.

⁹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 24, hlm. 35-36.

apa yang kamu serukan itu benar-benar baik, sekiranya kamu memberi tahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami kerjakan ada penghapusnya (*kaffarah*). Maka turunlah firman Allah *Ta'ala* :⁹⁵

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina”. (al-Furqan : 68)⁹⁶

Dan turun pula firman Allah *Ta'ala* :

[قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ]

Adapun maksud dari ayat pertama tersebut ditafsirkan dengan firman Allah *Ta'ala* :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh”. (al-Furqan : 70)⁹⁷

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Sauban, bekas budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Katanya : Aku tidak mempunyai dunia dan seisinya jika dibandingkan dengan ayat ini :⁹⁸

Firman Allah surat az-Zumar ayat 53 :

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ

فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ أَشْرَكَ , فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ الْاَوْمَنْ أَشْرَكَ , ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Seorang lelaki berkata : Ya Rasulullah, kalau orang itu musyrik. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Pun diam.

⁹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 24, hlm.36.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 366.

⁹⁷ *Ibid*.

⁹⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 24, hlm.36.

Kemudian, beliau berkata : Ketahuilah, begitu pula orang yang musyrik (demikian kata Rasul sampai tiga kali)".⁹⁹

Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Amr bin Ash *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, ada seorang lelaki yang sudah sangat tua datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sambil bertelekan pada tongkatnya. Dia berkata : Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan pengkhianatan-pengkhianatan dan kejahatan-kejahatan. Maka, mungkinkah aku diampuni. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, bukankah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Maka orang tua itu pun berkata : Tentu dan aku pun bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Maka beliau bersabda : Sesungguhnya engkau telah diampuni pengkhianatan-pengkhianatanmu dan kejahatan-kejahatanmu.¹⁰⁰

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa semua itu diampuni, apabila orang mau bertaubat dengan ikhlas dalam beramal, dan jangan ada seorang hambapun yang berputus asa dari rahmat Allah. Karena, pintu rahmat luas terbuka sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* :¹⁰¹

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya”. (at-Taubah : 104)¹⁰²

Dan firman-Nya pula :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (an-Nisa : 100)¹⁰³

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 465.

¹⁰⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 24, hlm.36.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 204.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 95.

At-Tabrani telah meriwayatkan lewat asy-Sya'bi, dari Junaid bin Sahal, bahwa dia berkata : Pernah saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata : Sesungguhnya ayat paling agung dalam kitab Allah ialah :¹⁰⁴

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)”. (al-Baqarah : 255)¹⁰⁵

Dan sesungguhnya ayat yang paling lengkap memuat kebaikan dan keburukan dalam al-Qur'an ialah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”. (an-Nahl : 90)¹⁰⁶

Dan sesungguhnya ayat yang paling banyak memberi kelapangan dalam al-Qur'an adalah ayat yang terdapat pada surat az-Zumar :

قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”. (az-Zumar : 53)¹⁰⁷

Dan sesungguhnya ayat yang paling menekan dalam al-Qur'an agar orang berserah diri kepada Allah ialah :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”. (at-Thalaq : 2-3)¹⁰⁸

¹⁰⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî...*, jld. 24, hlm. 38.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah...*, hlm. 43.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 278.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 465.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 559.

Maka berkatalah Masruq kepada Ibnu Mas'ud : Benarlah engkau, dan setelah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melarang orang-orang mukmin berputus asa, maka Dia memberitahukan kepada mereka sesuatu yang dapat mencegah dan menghilangkan rasa putus asa itu. Sehingga, putus asa itu dapat digantikan dengan harapan. Dan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* mendatangkan pula sesuatu yang tidak membiarkan keraguan masih bersisa dan tidak membiarkan purbasangka merajalela dalam hati ketika mendengarnya.¹⁰⁹

Firman-Nya :

[إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا]

Sesungguhnya Allah mengampuni setiap dosa, apa pun jenis dosa itu, kecuali dosa yang dinyatakan oleh nas al-Qur'an, yaitu syirik dengan firman-Nya :¹¹⁰

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya”. (an-Nisa : 116)¹¹¹

Alangkah benar berita gembira ini yang membuat tentram hati orang-orang mukmin yang berbaik sangka kepada Tuhan mereka, yang benar-benar mengharap kepada Dia dan meninggalkan baju putus asa, dan jauh dari buruk sangka kepada Tuhan yang tidak memandang besar suatu dosa dan tidak kikir dengan ampunan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu mereka yang menghadapkan jiwanya kepada Allah dalam memohon maaf dan kembali kepada-Nya dalam memohon ampunan atas dosa-dosa mereka.¹¹²

Kemudian, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menyebutkan alasan dari itu semua seraya berfirman :

¹⁰⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 24, hlm. 38-39.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*..., hlm. 81.

¹¹² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 39.

[إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ]

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, sehingga tidak perlu menghukum mereka atas dosa-dosa mereka setelah mereka bertaubat dari dosa-dosa tersebut.¹¹³

Maka, barang siapa yang menolak karunia Allah yang besar ini, dan pemberian-Nya yang agung ini, lalu menyangka bahwa Allah membuat putus asa kepada hamba-hamba Allah terhadap rahmat-Nya adalah lebih baik bagi mereka daripada kabar gembira yang disampaikan Allah kepada mereka, maka berarti dia telah melakukan kekeliruan terbesar dan telah melakukan kesalahan yang paling buruk. Karena *tabasyir* (memberi kabar gembira) itulah yang diajarkan oleh nas-nas al-Qur'an, dan itulah jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagaimana dinyatakan oleh beliau secara otentik. Seperti sabda-Nya :¹¹⁴

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Mudahkanlah oleh kalian, jangan membuat sulit dan berilah kabar gembira, jangan membuat benci”.¹¹⁵

Dalam ayat ini merupakan seruan bagi seluruh orang yang durhaka dari golongan orang-orang kafir dan yang lainnya, agar segera bertaubat dan kembali kepada-Nya serta sebagai pemberitahuan bahwasanya Allah akan mengampuni seluruh dosa bagi orang yang telah bertaubat dan meninggalkan dosa-dosa itu.¹¹⁶

Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa semua hamba Allah baik maupun bukan, selama mereka bermaksud bertaubat, termasuk dari kemusyrikan.¹¹⁷

¹¹³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 24, hlm. 39

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

¹¹⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jld. 8, hlm. 795.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Vol. 11, hlm. 524.

4. Ciri-ciri Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*

- a. Firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 23 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَكْسِبُونَ مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih”.¹¹⁸

Pada ayat sebelumnya setelah Allah menetapkan tauhid dan adanya hari pembangkitan, selanjutnya Allah mengancam orang yang mengingkari keduanya.¹¹⁹

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang yang kafir kepada bukti-bukti yang telah ditegaskan Allah pada alam ini sebagai dalil atas ketauhidan-Nya dan bukti-bukti yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya yang menunjuk kepada keesaan-Nya itu, serta mengingkari pertemuan dengan-Nya dan kembali kepada-Nya pada hari kiamat, maka mereka itu adalah orang-orang yang tidak mengharapkan rahmat-Nya, karena mereka tidak takut kepada siksa-Nya, tidak pula mengharapkan pahala-Nya dan mereka akan menerima azab yang pedih di dunia dan di akhirat.¹²⁰

Semakna dengan ayat berikut. Firman Allah *Ta'ala* :

يَبْنَى أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Yusuf : 87).¹²¹

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan keadaan orang-orang kafir, bahwasanya mereka tidak akan mendapatkan rahmat Allah, melainkan mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih. Yang

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, hlm. 399.

¹¹⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld. 20, hlm. 224.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, hlm. 247.

dimaksud dengan mengingkari ayat-ayat Allah adalah mereka mengingkarinya dan kufur terhadap waktu yang dijanjikan.¹²² Sungguh, mereka berhak untuk berputus asa dari rahmat Allah dan mendapat siksaan yang sangat pedih karena kekufuran mereka terhadap al-Qur'an serta hari kebangkitan.¹²³

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mengingkari ayat-ayat Allah adalah mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dari kitab suci, serta mengingkari pula pertemuan dengan-Nya, yakni hari kebangkitan. Mereka itu sungguh jauh dari segala macam kebajikan dan mereka akan di adili dengan siksa yang pedih.¹²⁴

G. Analisa Penafsiran Ayat-ayat Berputus Asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*

Tabel. 2 Penafsiran Ayat-ayat Berputus Asa dari Rahmat Allah

No.	Klasifikasi	Ayat-ayat	Penafsiran Putus Asa
1.	Sebab Berputus Asa Dari Rahmat Allah	Q.S. Hud : 9	Manusia Berputus Asa Ketika Kenikmatan Dicabut Darinya.
		Q.S. al-Isra : 83	Manusia Berputus Asa dari Rahmat Allah Ketika Ditimpa Bencana dan Musibah.
		Q.S. ar-Rum : 36	Manusia Berputus Asa dari Rahmat Allah Akibat Tabiat dan Watak Buruk Mereka.

¹²² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jld. 8, hlm. 16-17.

¹²³ Ahmad Abduh 'Iwadh, *Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah...*, hlm. 15.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol. 10, hlm. 53.

		Q.S. Fushilat : 49	Manusia Berputus Asa dari Rahmat Allah Ketika Ditimpa Malapetaka.
		Q.S. asy-Syura : 28	Manusia Berputus Asa dari Rahmat Allah Ketika Sebelum Turunnya Hujan.
2.	Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah	Q.S. Yusuf : 87	Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah Kecuali Orang Kafir
		Q.S. al-Hijr : 55 dan 56	Nabi Ibrahim Tidak Berputus Asa dari Rahmat Allah dan Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah Kecuali Orang Sesat.
		Q.S. az-Zumar : 53	Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah Bagi Orang Mukmin Ketika Melampaui Batas.
3.	Ciri-ciri Berputus Asa dari Rahmat Allah	Q.S. al-Ankabut : 23	Orang Kafir Berputus Asa dari Rahmat Allah dan Mengingkari Hari Pembangkitan.